BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan pemahaman yang mempertimbangkan lebih dari satu kultur untuk mewujudkan pemahaman yang detil dengan penuh toleransi untuk menyikapi segala hal yang terjadi di era ini berikut dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Menurut (Bikhu Parekh, 1997 yang dikutip oleh Azra, 2007); mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Multikulturalisme sendiri didefinisikan oleh May (2001: 2) sebagai, sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengeskpresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Choirul Mahfud (2010: 76) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/ paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dengan komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Horace Kallen Jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Teori pluralisme budaya ini dikembangkan oleh Horace Kallen. Ia menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional.

Horace Kallen dikenal sebagai perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikan. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Penjelasannya ditekankan padaperlakuan kepada siswa untuk diajarkan pemahaman tentang semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Menurutnya peserta didik yang baik adalah yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Boleh jadi interpretasi itu pada kenyataannya bertentangan sesuai dengan sudut pandang tiap peserta didik.

Pembelajaran yang menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) menyesuaikan dengan sudut pandang peserta didik. Perlu diajarkan bahwa sebenarnya peserta didik bahkan seluruh tiap-tiap manusia memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan. Demikian cara mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi serta menjadikannya sebagai sejarah. Pada ranah pendidikan multikulturalisme sedini mungkin peserta didik harus menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Landasan inilah yang dapat membantu bangsa mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas.

Di dalam *The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education*, Banks mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroti keberadaan kelompok - kelompok budaya di Amerika Serikat : Pertama adalah traditionalis Barat. Kelompok kedua yaitu mereka yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan, yaitu kelompok Afrosentris. Kelompok ketiga, Multikulturalis.

Pada buku *Multiculturalism: Consumerist or Transformational?*, Bill Martin menulis, bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang perbedaan yang kemudian nampak dengan didukung berbagai teori filsafat atau teori sosial. Sebagai agenda sosial dan politik, jika multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi pertemuan dari berbagai kelompok itu yang bertujuan untuk membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal (Martin, 1998: 128).

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang masyarakat multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Matustik mengatakan "Semua segi dalam pembicaraan budaya saat ini mengarah pada pemikiran kembali norma Barat (*The Western Canon*) yang mengakui bahwa dunia multikultural adalah benar-benar nyata adanya " (Matustik, 1998). Dalam artikelnya, "*Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order*," Matustik menulis, "perang budaya, politik dan ekonomi menyerang pada segi yang mana, bagaimana dan lewat siapa sejarah multikultural dijelaskan."

Matustik mengatakan bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani. Sebuah karya Plato yang berjudul *Republik*, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang pendidikan bagi yang tertindas. Pernyataannya menekankan bahwa keharusan menciptakan pencerahan multikultural baru (*a new multicultural enlightenment*) yaitu "multikulturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari monokultur nasional" (Matustik, 1998).

Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya unik di A.S. Pada negara lain juga harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini yang kemudian bertoleransi terhadap keuntungan budaya dominan. Secara unik, Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan satu sama lain mempengaruhi kebudayaan yang ada. Keberadaan kelompok yang memperoleh kekuatan dan kekuasaan, membawa perubahan

seperti peningkatan upah dan keamanan kerja. Wanita dan minoritas (Hispanis, Afrika dan Amerika Asli) harus memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politis yang lebih efektif, representasi media yang lebih disukai, dan sebagainya. Namun akhir abad 20 telah membawa orang Amerika pada suatu tempat "memerangi kebuntuan yang memerlukan pemikiran kembali *yang baru dan lebih dalam* tentang tujuan dan materi pendidikan dalam suatu masyarakat yang masih terus diharapkan dan dicita-citakan yang dibimbing oleh ide demokrasi" (Green, 1998).

Bangsa ini selalu memandang pendidikan sebagai cara perubahan yang efektif, baik secara personal maupun sosial. Sehingga lewat pendidikan Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi. Beberapa kelompok tidak bisa melihat bahwa *kita sekarang adalah apa yang selalu ada*. Yaitu, Amerika yang sejak kelahirannya, selalu memiliki masyarakat multikultural di mana berbagai budaya telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama (Green, 1998).

Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-

pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Peter Lamborn Wilson & Mao Tse- Tung (dalam Wijaya, 2011; 158) memaparkan bahwa apabila teori multikulturalisme diterapkan, memaksakan setiap negara untuk melakukan pilihan bentuk antara *melting pot* atau *mosaic*.

Wijaya (2011: 154) berpendapat *melting pot* ialah sebuah konsep multikulturalisme yang mengarahkan pada dua peluang kemungkinan, yakni (a) terjadi penggabungan ras dan pencampuran sosial yang membentuk yang membentuk kebudayaan harmonis, serta (b) akan terjadi proses pencampuran budaya yang menghasilkan penguatan kebudayaan lama hingga munculnya budaya baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan lama. Dilanjutkan oleh Wijaya (2011: 158) menjabarkan, berbeda dengan *melting pot*, *mosaic* memiliki arti suatu kepingan warna-wani yang tersusun dan penempatannya sedemikian rupa sehingga terbentuk gambaran mencakup daerah tertentu.

Multikulturalisme sebagai ideologi, terserap ke dalam sejumlah interaksi yang ada dalam bermacam struktur kegiatan kehidupan masyarakat sosial, ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan dalam masyarakat bersangkutan (Mahfud, 2010: 76). Hal tersebut menarik pengertian bahwa

multikulturalisme tidak hanya berkecimpung pada etnis dan budaya, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan.

Parekh (dalam Hanum, 2011: 115) memberikan pengertian multikulturalisme dalam tiga hal. *Pertama*, multikultural berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keagamaan yang tersedia; dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon keagamaan. Memperhatikan “isme” pada akhiran multikultural menandakan doktrin normatif dengan harapan berlaku pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Kemudian, Wilson (dalam Kumbara, 2009: 532) memaknai masyarakat multikultural sebagai konsep yang sangat luas, yakni “masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak kebudayaan”. Sementara, Kymlicka (dalam Kumbara 2009: 532) mengungkapkan masyarakat multikultural sebagai “masyarakat yang terbentuk melalui susunan berbagai macam kehidupan dan orientasi nilai”, hingga memunculkan konsekuensi logis terhadap tuntutan “pengakuan atas identitas” kelompok-kelompok yang berkembang dan penerimaan “perbedaan-perbedaan kebudayaan yang berkembang”.

Pendapat Irawan (dalam Mahfud, 2010: 90), multikulturalisme merupakan paham yang menitik beratkan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tetap mengindahkan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.

Larry May dalam *Etika Terapan I* (2001). Pemahaman konteks menjadi unsur penting dalam aspek multikulturalisme. Soal pendidikan, agama, umur, ekonomi, kondisi sosial politik, menjadi bagaiannya yang tidak dapat dilepaskan dalam memahami sikap seseorang, memahami sebuah budaya. Apa yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat dijustifikasi sebagai sebuah tindakan yang salah atau benar. Setiap tindakan, harus dilihat dari berbagai sudut. Dengan demikian, penghakiman terhadap seseorang dapat dilakukan dengan lebih objektif dan proporsional. Tanpa melihat wacana-wacana itu, maka mudah disimpulkan bahwa justifikasi terhadap perilaku orang lain atau budaya lain dapat terkesan berat sebelah. Melalui perspektif multikultural, keadilan dapat dicapai dengan lebih baik. Kebaikan yang dimaksud pun bukan pada kebaikan universal, namun kebaikan yang disesuaikan dengan wacana-wacana yang mengintarnya.

2. Sejarah Multikulturalisme

Merujuk pada pemaparan (Mahfud, 2010; 96) Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Pada tahun 1950-an Amerika, Kanada, Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultur. Ini dikarenakan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyangnya.

Dalam sejarahnya, multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* yang sering diwacanakan oleh J Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.

Kemudian, ketika komposisi etnik Amerika semakin beragam dan budaya mereka semakin majemuk, maka teori *melting pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama *salad bowl* sebagai sebuah teori alternatif dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, Teori *salad bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar WASP diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional. Pada akhirnya, interaksi kultural antar berbagai etnik tetap masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *Cultural Pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi, mereka

juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa.

Dengan berbagai teori di atas, bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika hitam, atau imigran Amerika latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah, kemudian mereka mengembangkan *multiculturalism*, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit. Multikulturalisme pada akhirnya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.

Sedangkan menurut Tilaar (2009: 204), pendidikan tentang multikultural telah lahir sekitar 30 tahun yang lalu, yakni pasca Perang Dunia II (PD II) dengan lahirnya banyak negara dengan dibuntuti oleh perkembangan prinsip-prinsip demokrasi. Penerangan Tilaar berlanjut dengan adanya gerakan kemerdekaan bukan hanya pada negara bekas jajahan, namun juga pada negara yang maju yang memunculkan tantangan tentang prinsip hidup berdemokrasi. Pada negara bekas penjajahan terjadi gerakan dengan sebutan postkolonialisme yang dilihat dari aib dari praktik serta perilaku kolonial yang membedakan harkat manusia. Sedangkan pada negara maju yang termasuk juga bekas pejajah ataupun negara demokrasi seperti Amerika Serikat, terdapat tantangan terhadap praktik-praktik hidup demokratis.

Beralih ke wilayah Negara Indonesia multikulturalisme muncul Prof. Dr. Syafiq A. Mughni (dalam Mahfud, 2010; ix) memaparkan sebagai berikut.

... berakhirnya sentralisme kekuasaan pada masa Orde Baru memaksakan “monokulturalisme” yang nyari seragam telah memunculkan reaksi balik yang bukannya tidak mengundang implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Bersamaan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, juga terjadi peningkatan gejala “provinsialisme” yang hampir tumpang tindih dengan “etnisitas”. Kecenderungan ini, jika tidak dikendalikan, akan dapat menimbulkan bukan hanya disintegritas sosio-kultural yang amat parah, bahkan juga disintegritas politik.

Azyumardi Azra (dalam Mahfud, 2010: 81) menyebutkan bahwa krisis moneter, ekonomi, dan politik yang bermula sejak 1997, pada masanya akan mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan bangsa dan negara. Krisis tersebut meluas dan dapat disaksikan dalam bermacam bentuk disorientasi dan dislokasi pada masyarakat misal, disintegrasi sosio-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang hampir kebablasan; hilangnya kesabaran sosial (*sosial temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga tidak terkendali dan melakukan tindak kekerasan anarki; penurunan drastis penghargaan dan sikap patuh terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial lainnya; melebarnya penyebaran narkoba dan virus penyakit sosial lainnya; yang memunculkan dampak konflik dan perilaku kekerasan yang bersumber pada nuansa politis, etnis, dan agama seperti yang terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah, dan pada lokasi lainnya (Mahfud, 2010: 82).

3. Pengertian Gender

Gender berasal dari bahasa latin “*genus*” yang artinya “jenis”. Di dalam *Webster’s New World Dictionary*, kata gender dimaknai sebagai perbedaan yang tampak antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut nilai dan perilaku. Sedangkan dalam buku *Women’s Studies Encyclopedia*, istilah gender diartikan sebagai konsep kultur yang diupayakan menjadi pembeda dalam konteks peran, tingkah laku, mental, dan karakter emosional dari laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

Pendapat (M. Fakhri, 1996) istilah gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis. Berbeda dengan gender yang memiliki makna jenis kelamin pada ranah perspektif sosial (intervensi sosial kultural), serta menyangkut peran masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan tentang keharusan dalam berperilaku.

Perbedaan makna yang jelas juga dipaparkan oleh Barbara Reskin dan Irene Padavic (1994: 2-3) yang mengemukakan bahwa seks merupakan pembeda dua jenis kelamin secara biologis, perbedaan yang ditinjau dari kromosom dan pengekspresian alat kelamin, alat-alat reproduktif internal, dan hormon. Perbedaan seks sudah menjadi kodrat sejak lahir. Pada lapisan masyarakat dimanapun berada, akan mengasosiasikan hanya pada satu diantara dua macam jenis kelamin, dan hal yang mendasarinya ialah satu indikator berupa genital. Perbedaan seks itu permanen, hingga dalam teori *Theologis* disebut sebagai kodrat yang ditentukan oleh Tuhan.

Para pakar kajian gender berdefinisi mengenai gender dengan pemaknaan yang bermacam-macam. Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner (1984: 103) dalam *Dictionary of Sociology* mengungkapkan bahwa gender adalah kehidupan setiap orang secara sosio-kultur yang dikonstruksikan oleh masyarakat pada lingkungannya.

Helen Tierny (1999: 153) menspesifikasikan definisi gender dalam *Women's Studies Encyclopedia* yang memuat keterangan bahwa gender merupakan konsep kultural yang memuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan meliputi hal-hal dari perilaku, peran, mentalistik, karakteristik emosional yang berkembang di dalam masyarakat sosial.

Pendapat (Linda L Lindsaey, *Gender Roles: A Sociological Perspective*, New Jersey, Prentice Hall; 1989: 28) Seks meliputi perbedaan komposisi hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan sifat-sifat biologis lainnya. Gender digunakan untuk mengkaji aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Tidak berhenti pada pendapat tersebut (Linda L Lindsaey; 1989: 3) merubah definisinya sebagai berikut, gender yang telah menjadi suatu konsep itu menjelma lagi menjadi teori "Kajian gender" (*Gender Studies*). Kajian gender adalah kajian yang berkaitan dengan ketetapan masyarakat perihal

penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, sudah tergantung kepada ketetapan masyarakat.

Gender telah mengacu pula pada kelompok atribut dan tingkah laku bentukan sosial yang telah melekat pada kaum laki-laki juga perempuan yang dibangun secara sosial maupun kultural. (Humm, 2007: 177; Flax, dalam Nicholson, 1990:45; Fakhri, 2006:8). Konsep gender dibedakan oleh seks yang condong pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis (Humm, 2007:177-178). Jadi, dalam perihal ini, jenis kelamin laki-laki sering digayutkan dengan gender maskulin, dan jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminin (Humm, 2007: 177-178; Fakhri, 2006: 8-9, Abdullah,2000).

Pendapat yang lain muncul dari Ace Suryadi dan Ecep Idris (Film Republik Twitter;) tentang beberapa teori yang mengakibatkan bermunculannya pandangan tentang gender dan fakta penyebab terjadi kesenjangan gender. Berikut teori-teori yang dikemukakan: (1) Teori kodrat alam (alamiah) teori tersebut memiliki pandangan bahwa pemilihan peran sosial antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan merupakan sebuah anggapan dari kejadian ilmiah. Kodrat ilmiah tersebut sebagai penentu bahwa perempuan bersifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Perempuan memiliki kodrat fisik yang mampu bereproduksi dan kemudian berkaitan dengan peran gendernya. Ciri fisik tersebut menjadikan perempuan dinilai memiliki sifat yang lembut dan penuh kasih sayang serta seperti sebuah keharusan untuk menjadi ibu rumah tangga; mengasuh anak dan mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Berbeda kasus dengan laki-laki dengan fisik yang cenderung kasar dan lebih pantas melakukan kegiatan di luar rumah sebagai pelaku dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. (2) Teori kebudayaan, sebagai teori yang memiliki pandangan bahwa gender sebagai konstruksi dari budaya. Teori ini berupa kritik terhadap teori kodrat alam yang menyatakan gender terbentuk berdasarkan kodrat alamiah. Sebaliknya teori ini menyatakan bahwa bukan sifat alamiah sebagai penentu gender, melainkan peran perempuan dan laki-laki itu merupakan manifestasi dari budaya masyarakat setempat, yang belum tentu bersifat *universal*. Pandangan teori ini adalah sifat feminin dan maskulin ialah bentukan dari hasil dan proses sosial budaya masyarakat. Bahkan lebih khusus, sifat tersebut dapat dibentuk melalui

pendidikan dan latihan. (3) Teori psikoanalisis (*Sigmund Freud*), teori ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dari segi psikologis. Pada teori ini perempuan yang sejak lahir dengan kondisi yang berbeda dengan laki-laki membuat mereka merasa tidak percaya diri dan malu serta cenderung rendah diri karena merasa tidak memiliki alat kelamin yang dimiliki oleh laki-laki. Oleh sebab itu, seiring berkembangnya jiwa menginginkan rasa ingin memiliki sehingga tumbuhlah rasa berkasih sayang perempuan kepada bayi sebagai pengganti dan penghibur dari kekurangan tersebut. (4) Teori fungsional struktural, yang memiliki anggapan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perannya masing-masing sesuai dengan struktur nilai yang berkembang di masyarakat. Ada pembagian peran dari kaum perempuan dan laki-laki yakni selama tidak terjadi gejolak maka pembagian peran tersebut harus dipertahankan, namun akan terjadi sebaliknya jika terjadi gejolak maka harus ada pemecahan masalah pembagian peran sosial tersebut. (5) Teori evolusi, menurut teori ini semua hal yang terjadi di dunia ini ialah sebagai perwujudan proses perubahan secara perlahan namun pasti. Erat kaitannya dengan konsep gender, teori evolusi memandang bahwa konsep kesetaraan gender pada zaman sekarang memang sudah menjadi kebutuhan seperti halnya perubahan sistem nilai dalam masyarakat yang telah terjadi.

Gender mengacu pada kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Humm, 2007:177; Flax, dalam Nicholson, 1990:45; Fakih, 2006:8).

Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan gender telah memunculkan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan isu gender. Beberapa di antaranya berhubungan dengan relasi gender, peran gender, juga ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2006:8-19). Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, sehingga ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2006:8) dapat saling dipertukarkan. Maksudnya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu ada pula perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Melangkah pada religiusitas, Agama Islam pun memuat perkara gender yang termaktub pada *Al-Qur'an* bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi wanita (Al-Qur'an: An-Nisa: 34). Pada sistem gender juga dinyatakan oleh Stanton bahwa secara tegas doktrin, kode, kitab suci, dan hukum (Kristen) semuanya berdasarkan gagasan ideal patriarkal, bahwa perempuan diciptakan dengan mencontoh laki-laki (laki-laki yang utama diciptakan), dari laki-laki (tulang rusuk) dan untuk laki-laki, makhluk yang inferior yang tunduk pada laki-laki (Rosmerie, 2008).

Sistem seks atau gender mengoperasi perempuan, tetapi karena kebanyakan perempuan pada masanya termasuk mereka yang aktif dalam gerakan perempuan kurang mampu untuk melihat realitas yang sebenarnya. Perempuan radikal yang menggabungkan diri dengan program liberal hanya untuk alasan pragmatis adalah sebuah kebenaran jika banyak kaum feminis dalam pembebasan perempuan tidak rela berada dalam jalur filosofis feminisme akan untuk tujuan praktis politik praktis (Ahmad, 2010).

Menurut pada Alison Jaggar dan Paula rothenberg klai sistem seks atau gender dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Perempuan secara historis kelompok teropresi yang pertama.
- b. Operasi terhadap perempuan adalah paling menyebar dan ada di dalam setiap masyarakat yang diketahui.
- c. Operasi terhadap perempuan adalah yang terdalam, yang berarti sulit dihapuskan atau dihilangkan dalam perubahan sosial.
- d. Operasi terhadap perempuan menyebabkan penderitaan yang paling buruk secara kualitatif maupun kuantitatif.

4. Pengertian Film

(Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, 2002: 206) mengartikan film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar (yang akan dimainkan di bioskop).

Film adalah bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual. Film merupakan penemuan teknologi baru yang muncul pada akhir abad ke sembilan belas. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987: 13).

Pada banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu diartikan secara linier. Maksudnya bahwa film selalu berpengaruh dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya dan tidak berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini berdasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat tempat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Irwanto, 1999: 13).

Onong Uchjana mengartikan film ialah media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan, daripada sebuah komunikasi massa yang lain. Maka dari itu, film merupakan media komunikasi yang jitu, tidak hanya dijadikan hiburan namun juga sebagai penyalur edukatif secara penuh sebagai media yang komplis (Onong, 2003: 206-207).

Film erat kaitannya dengan unsur sinematik dan narasi. Unsur dari cerita dan tema pada film dimuat dalam narasi. Cerita disajikan dalam bentuk skenario sebagai pengarah jalan cerita film. Skenario memuat unsur-unsur pembentuk film berupa tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Semua unsur tersebut membentuk sebuah rangkaian peristiwa terikat oleh sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (Himawan, 2008: 2).

(Adi Pranajaya, 1999: 11) mengujarkan bahwa seperti pada umumnya film merupakan bagian dari media komunikasi massa. Dari beberapa media yang diminati oleh masyarakat adalah film, karenanya film memadukan dua unsur yakni suara dan gambar. Selain daripada itu film juga satu dari bagian hasil kebudayaan yang hadirnya kini erat dengan keseharian manusia (Mustafa, 1994: 26).

Media film yang memiliki nilai artistik yang memuat sifat-sifat dari media lain yang terhubung dalam susunan yang beragam. Memiliki daya sanggup dalam memainkan ruang dan waktu, mengembangkan, dan mempersingkat, serta menggerakkan hingga memaju mundur secara bebas pada batasan-batasan wilayah yang luas. Walaupun antara media film dan media lain terdapat kesamaan di beberapa aspek, namun film merupakan hal yang unik (Adi, 1999: 6).

Bila disederhanakan film merupakan susunan gambar yang ada dalam seluloid yang kemudian diptar menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, bisa diartikan dalam bermacam pemaknaan. Menawarkan berbagai bentuk pesan yang akan dimanfaatkan untuk segala kegunaan (Gatoto: 22).

Merujuk pada UU perfilman No. 8 tahun 1992 karya cipta budaya yang merupakan media komunikasi massa dipandang, didengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloi, pita, video, piringan video dan bahan-bahan hasil temuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi elektronik atau proses lainnya (UU RI, 1992: No. 32).

Para ahli mengemukakan definisi film seperti yang diungkapkan oleh Alex Shoubur (2003), film adalah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi sebab adanya kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan.

Onong Uchjana Effendi (2000) pula menyatakan bahwa film merupakan media yang tidak hanya bertujuan menghibur namun dapat dijadikan penerangan dan pendidikan. Didukung dengan para ahli bahasa yang merumuskan film sebagai *gambaran hidup* yang memuat makna “gambar yang dihidupi atau kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar/ citra-citra”. Di dalamnya memuat dua unsur penting dari sebuah gambaran hidup yakni, sisi gambar (*visible*) dan sisi amanat atau nilai dibaliknya (*invisible*), (Mudji, 2006: 78).

Film sebuah teknologi komunikasi massa yang menyebarkan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, pers (Sean: 1983). Selain itu film menjadi fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks dan dokumentasi yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan

musik. Seiring dengan itu film juga merupakan hasil dari produksi yang multidimensional bersifat kompleks. Jakob Sumardjo dari pusat pendidikan film dan televisi, mengungkapkan bahwa film memiliki peran sebagai pengalaman dan nilai (Aep, 1994: 94). Pada kenyataannya film juga dapat difungsikan sebagai alat propaganda, karena film dianggap mengandung jangkauan, realisme, dan popularitas yang hebat. Usaha yang dikembangkan untuk sebuah pesan dengan hiburan telah lama diterapkan dalam kesastraan maupun drama.

Pengembangan pesan yang dihasilkan oleh unsur film memuat kelebihan dalam segi kemampuan film untuk menjangkau begitu banyak orang dalam waktu yang cepat dan serentak begitupun dengan kemampuan film dalam memanipulasi kenyataan melalui pesan fotografis tanpa menghilangkan kredibilitas (Dennis, 1987: 15).

Sebab film didaptasi dari kenyataan hidup yang terjadi dan dialami pada keseharian maka dari itu selalu ada bias untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan (Kusnawan: 94).

Film mampu memberikan pengaruh pada jiwa manusia, sebab di dalamnya terjadi proses menonton film yang menghasilkan gejala yang dinamai oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi, karena sesuai dengan karakteristik dan keunikannya, film memiliki kelebihan dibanding dengan media lain. Amanat yang disampaikan melalui film ditransfer secara lembut dan menyentuh perasaan sehingga tanpa disadari, orang yang menonton film tersebut tidak merasa digurui.

a. Unsur-unsur dan Jenis-jenis Film

Unsur-unsur film yakni:

1. Judul (*Title*)
2. *Credit Title* (produser, karyawan, artis, dll)
3. Tema film
4. Intrik, yakni usaha pemeranan film guna mencapai tujuan
5. Klimaks, yakni benturan antara kepentingan
6. Alur cerita (*Plot*)
7. *Suspend*, sebagai keterangan atau masalah yang masih menggantung

8. *Million Setting*, latar belakang terjadinya peristiwa, waktu, bagi kota, perlengkapan, dan aksesoris.
9. Sinopsis, untuk memberikan ringkasan sebagai garis besar kepada orang yang berkepentingan
10. *Trailer*, bagian film yang menarik
11. *Character*, karakteristik tokoh.

Struktur-struktur dalam film:

1. Pembagian cerita (*scene*)
2. Pembagian adegan (*sequence*)
3. Jenis pengambilan gambar (*shoot*)
4. Pemilihan adegan pembuka (*opening*)
5. Alur cerita dan *continuity*
6. *Intrigue* (*jealousy, penghinaan, rahasia bocor, tipu daya, dll*)
7. Anti klimaks, penyelesaian masalah
8. *Ending*, pemilihan penutup (Kusnawan: 94).

Film yang beredar dan umumnya sudah akrab dengan masyarakat memiliki jenis-jenis yang telah diklasifikasikan yakni:

1. Drama merupakan suatu kejadian atau peristiwa hidup yang dianggap hebat, memiliki daya tarik pergolakan konflik, gesekan karakter dari dua tokoh atau lebih. Sifat drama asmara, tragedi, dan komedi.
2. Realisme jenis film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.
3. Film sejarah yang memvisualisasikan peristiwa dan kehidupan yang tersohor.
4. Film perang melukiskan peperangan maupun situasi di dalamnya bahkan setelahnya.
5. Film futuristik menggambarkan masa depan secara khayali.
6. Film anak memeragakan kehidupan anak-anak.

7. Kartun ialah sebuah cerita bergambar yang berawal dari media cetak yang diproses sebagai cerita bergambar, tidak berhenti pada *story board* melainkan gambar yang memiliki daya gerak dengan teknik *animation* atau *single stroke operation*.
8. *Adventure* sebuah film pertarungan yang tergolong klasik.
9. Film seks sebagai film yang mempertontonkan erotisme.
10. Film misteri/ horor menelisik terjadinya fenomena supernatural yang menimbulkan rasa takut, heran, takjub (Kusnawan: 101).

b. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Sebuah karya film dengan judul 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang disutradarai Robby Ertanto Soedikam dengan tahun produksi 2010 oleh Anak Negeri Film. Tema yang diangkat dalam film tersebut ialah tentang permasalahan gender dengan alur cerita yang berjenis omnibus (penggabungan beberapa cerita terpisah) dengan beberapa macam permasalahan namun tetap pada satu garis benang merah. Film yang menceritakan kehidupan 7 perempuan beserta masing-masing pasangannya tersebut memperlihatkan berbagai latar belakang dan problematika yang menyertainya. Berbagai kisah yang diperagakan dari kehamilan pra nikah, pekerja seks komersial, hingga rumah tangga dengan masalah perselingkuhan dan kekerasan.

Film tersebut bermula dari film pendek berjudul “Aku Perempuan” yang kisahnya diangkat dari kisah nyata dalam kehidupan, hingga berlanjut menjadi film yang diperpanjang durasinya menjadi 94 menit. Kebanyakan masyarakat menyayangkan film tersebut tidak langsung muncul di bioskop Indonesia mengingat banyaknya penghargaan yang diraih. Melainkan film bertema gender tersebut dipertunjukkan pada acara *Indonesia film Festival* di Australia pada 20 Agustus 2010 yang kemudian baru ditayangkan perdana di Indonesia pada 18 Mei tahun 2011 di jaringan Blitz Megaplex.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai multikulturalisme dan gender pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

I. Siti Romlah Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tahun 2016 dengan judul “Representasi Perempuan Pekerja Seks dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan Kajian: Feminisme Multikultural.*”

Tujuan penelitian oleh Siti Romlah difokuskan pada 1) Bagaimana keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur* karya muhidin M. Dahlan yang meliputi tema, penokohan, dan perwatakan, konflik, dan latar? 2) Bagaimana bentuk gerakan Feminisme Multikultural dan Representasi Tokoh Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidin M. Dahlan?

Tujuan analisis dari penelitian Siti Romlah meliputi; a) Pendeskripsian keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidin M. Dahlan, b) Pendeskripsian tentang tinjauan Feminisme Multikultural dan Representasi Tokoh Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidin M. Dahlan.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif yang langkah-langkahnya sebagai berikut, 1) membaca dan memahami isi atau substansi novel; 2) melakukan pemahaman terhadap novel melalui proses pembacaan; 3) melakukan analisis struktural; 4) melakukan analisis feminisme multikultural; 5) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Tema mayor dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidin M. Dahlan yakni seorang muslimah yang salah dalam memahami ajaran Agama Islam. Tema minor dalam novel yang diteliti oleh penulis yaitu; 1) pengaruh negatif dari teman; 2) seorang kekasih yang tidak bertanggung jawab; 3) guru yang tidak dapat dijadikan panutan.

Analisis feminisme multikultural pada tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidin M. Dahlan yaitu: 1) seks pranikah dan pelacuran terjadi kepada Nidah Kirani. Keinginannya menjadi seorang muslimah yang mengikuti sebuah organisasi Islam bertujuan untuk mendalami ilmu agama, namun di tengah jalan keinginannya tidak dapat tercapai karena masalah dalam organisasi yang ia ikuti. Permasalahannya berawal dari organisasi

yang sesat yang berujung dengan kekecewaan. Pengalaman yang membuat kecewa berlanjut kepada pihak lain yakni laki-laki. Nidah Kirani memiliki keinginan untuk melampiaskan kekecewaannya dengan cara berhubungan badan secara bergantian, dimulai dari teman dekat sampai pada dosennya sendiri. Hal tersebut berdampak buruk pada perilaku dan polah pikir yang menyebabkan dirinya terjerumus ke dalam dunia kemaksiatan dan berkeinginan menjadi seorang pelacur; 2) doktrin agama dan kekecewaan terjadi kepada Nidah Kirani. Keterkaitan antara organisasi yang diikuti tersebut tidak mengalami perubahan pada dirinya. Awalnya ingin menjadi seseorang yang mendalami ilmu Agama Islam ternyata berakhir pada kekecewaan. Kekecewaan yang berasal dari organisasi sesat dan selalu didoktrin oleh Dahiri tentang ilmu Agama Islam. Nidah Kirani tidak berusaha mencari tahu tentang informasi organisasi terlebih dahulu sehingga dapat terjerumus. Oleh karena itu kekecewaan yang dialami dari organisasi yang diikuti; 3) dominasi dan perlawanan terhadap laki-laki terjadi kepada Nidah Kirani yang ingin melawan semua takdir Tuhan. Awalnya Nidah Kirani yang ingin melawan semua takdir Tuhan. Awalnya Nidah Kirani taat perintahnya dan menjauhi larangannya, tetapi setelah mengalami masalah dalam hidupnya ia berubah menjadi wanita pemberontak dan melawan semua takdirnya. Perlawanan yang pertama yaitu kepada Tuhan yang tidak menjawab semua keinginannya, sehingga ia melawan Tuhan dengan cara tidak ingin melakukan perintahnya seperti sholat.

Pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidim M. Dahlan terdapat dua representasi tokoh Nidah Kirani yaitu: 1) Representasi wanita sebagai muslimah mencakup kehidupan yang mapan jauh dari kemaksiatan, dapat memberi contoh yang baik kepada orang lain. Tokoh Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya muhidim M. Dahlan yaitu seorang muslimah yang ingin memperdalam ilmu Agama Islam. Setiap hari aktifitasnya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat seperti mengikuti kajian, mengaji, dan membaca Al-Quran; 2) Representasi wanita sebagai pelacur ditujukan kepada Nidah Kirani seorang muslimah yang mengalami masalah dalam hidupnya, sehingga mengubah pemikiran dan tingkah lakunya. Hal tersebut terjadi karena dirinya salah memahami ajaran agama Islam. Pemikirannya selalu

diarahkan pada ilmu yang sesat dan berkeinginan menjadi seorang pelacur karena kekecewaannya kepada organisasi dan kepada Tuhan.

II. Wahyuningsih Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 dengan judul “Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotik Ketidakberdayaan Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita).”

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menceritakan realitas kaum perempuan yang mengalami ketidakberdayaan. Menurut penelitian Wahyuningsih film tersebut menunjukkan tentang kaum perempuan yang mampu menghadapi kenyataan pahit dalam kehidupan yang mereka jalani. Dalam penelitiannya menyantumkan indikasi tentang kuatnya budaya patriarki sebagai sebab adanya transformasi nasib. Namun kaum perempuan tersebut berusaha bangkit dengan caranya sendiri sehingga tidak menjadi kaum yang terpuruk. Penelitian tersebut menghasilkan tentang makna dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yakni pemarjinalan dan pensubordinasian kaum perempuan, ketidakadilan dalam peran ganda pada sektor publik maupun domestik, sebagai objek kekerasan dalam berumah tangga, diskriminasi, objek seks, kaum tidak berdaya dalam praktik poligami, ketidakberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan berumah tangga, korban dalam pergaulan bebas dan feminitas pada kaum perempuan. Pada tahap analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah identifikasi mitos yang paling digunakan dalam konstruksi realitas kaum perempuan pada film tersebut adalah mito gender yang mengarah pada aliran feminitas.

III. Andi Muthmainnah Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar tahun 2012 dengan judul “Konstruksi Realitas Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film).”

Penelitian yang dilakukan oleh Andi bertujuan sebagai berikut: 1) bertujuan untuk menemukan makna-makna yang disampaikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita mengenai realitas kaum perempuan. 2) Pendefinisian konstruksi realita kaum perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Penelitian tersebut dilakukan selama dua bulan tepatnya bulan Mei sampai Maret 2012. Peneliti menggunakan metode yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek yang diteliti berupa DVD film 7 hati 7 Cinta 7 Wanita.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan identifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang mengandung unsur tanda penggambaran realitas kaum perempuan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes dengan tiga tahap analisis yaitu deskripsi makna denotatif, identifikasi sistem hubungan tanda, dan makna konotatif, serta analisis mitos.

Penelitian tersebut menghasilkan tentang makna yang disampaikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 wanita adalah: konsep feminisme merupakan konsep dan solusi yang tepat dalam memandang realitas kaum perempuan. Realitas kaum perempuan dikonstruksikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 wanita antara lain: subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan, ketidakadilan dalam peran ganda kaum perempuan, perempuan sebagai objek seks, poligami wujud dari penindasan kaum perempuan, perempuan sebagai objek kekerasan, pendiskriminasian, sebagai objek seks, perempuan sebagai korban pergaulan bebas, dan feminitas kaum perempuan. Tahap analisis mitos di penelitian ini mengidentifikasi mitos yang paling dominan digunakan dalam mengonstruksi realitas kaum perempuan, mitos gender, dan beberapa mitos yang cenderung mengarah pada aliran feminisme.